

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca didefinisikan sebagai keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki oleh setiap orang untuk meningkatkan pemahaman, memperluas wawasan, mengasah kemampuan berpikir, dan mencapai perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Penguasaan keterampilan membaca adalah salah satu cara untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kesulitan dalam membaca dapat membuat peserta didik menghadapi tantangan dalam mengikuti pelajaran dan memahami konten dari buku pelajaran. Membaca diklasifikasikan menjadi dua tipe yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan mencakup tahap dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga kelas 2 Sekolah Dasar (SD), sementara membaca lanjutan dimulai dari kelas 3 Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi.²

Proses membaca permulaan merupakan langkah pertama dalam pembelajaran membaca untuk anak-anak di kelas rendah pada sekolah dasar. Pada tahap ini, anak-anak terlibat dalam usaha untuk mendapatkan kemampuan membaca dan menguasai teknik-teknik membaca serta memahami konten bacaan dengan baik. Jika anak-anak menghadapi kesulitan dalam proses

²) Magfirah Mahara, "Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan", (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2023), hal. 1.

membaca awal, besar kemungkinan mereka akan mengalami hambatan dalam menguasai konten pelajaran lainnya. Maka, penting bagi guru untuk merancang model pembelajaran yang efektif untuk mendorong peserta didik agar membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan. Mengingat pada kelas 2 peserta didik mempunyai sifat anak-anak yang cenderung senang bermain, lingkungan belajar dapat dibangun dengan menggunakan permainan bahasa dalam proses belajar membaca. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa membaca adalah kegiatan yang sangat krusial bagi setiap orang, khususnya bagi peserta didik dalam konteks pembelajaran.

Studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti telah mengungkapkan bahwa tantangan dalam proses pembelajaran membaca masih menjadi perhatian serius di kalangan peserta didik, terutama pada tingkat pendidikan dasar. Hasil temuan mereka menggambarkan beragam masalah yang dialami oleh peserta didik, mulai dari kesukaran dalam mengenali huruf hingga memahami pola-pola membaca kata yang lebih kompleks. Studi ini memberikan pemahaman yang jelas tentang pentingnya upaya untuk meningkatkan metode pembelajaran membaca agar lebih efektif dan inklusif bagi semua peserta didik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah, Gusti Yarmi, Mohamad Syarif Sumantri, dan Vina, masih terdapat peserta didik di kelas 2 yang mengalami kendala saat belajar membaca.³ Menurut Nadia Fitri Jeni, Eko Kuntarto, dan Silvina Noviyanti dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa

³) Siti Aisyah, "Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan *Whole Language* di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 4, no. 3 (2020): hal. 638.

dari total 16 peserta didik di kelas 2 SD Negeri 045/I Sridadi, 6 di antaranya menghadapi kesulitan dalam pembelajaran membaca pada tahap awal.⁴ Kemudian menurut Riga Zahara Nurani, Fajar Nugraha, dan Hatma Heris Mahendra juga menjelaskan bahwa peserta didik sekolah dasar di Kabupaten Tasikmalaya menghadapi berbagai tantangan dalam membaca permulaan, seperti membedakan abjad yang bentuknya mirip, membedakan huruf yang memiliki bunyi serupa, hambatan dalam mengucapkan suku kata yang memiliki vocal atau konsonan rangkap, serta hambatan dalam membaca kata yang terdiri dari lebih dari tiga suku kata.⁵

Di MI Ma'arif Wotbuwono Klirong juga ditemukan permasalahan yang serupa dalam kemampuan membaca permulaan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam proses membaca awal khususnya bagi peserta didik di kelas 2. Sebagian besar dari mereka mengalami hambatan dalam membedakan abjad “b” dan “d” serta masih kesulitan dalam membaca kata-kata yang panjang, seperti “kepemimpinan”. Peserta didik juga masih mengalami kesulitan dalam membaca kata yang mengandung huruf –ng dan –ny. Hasil observasi ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Uswatul Khasanah sebagai guru kelas yang menyatakan bahwa penguasaan keterampilan membaca awal oleh peserta didik di kelas 2 masih berada pada tingkat yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari kesulitan peserta didik dalam

⁴) Nadia Fitri Jeni, Eko Kuntarto, and Silvina Noviyanti, “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 3 (2022): hal. 1608.

⁵) Riga Zahara Nurani, Fajar Nugraha, dan Hatma Heris Mahendra, “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Riga,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): hal. 1469, <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.

memahami elemen-elemen dasar membaca seperti membedakan huruf-huruf dan membaca kata-kata yang lebih panjang.⁶

Mengingat kegiatan membaca adalah sumber utama pengetahuan dalam pendidikan maka permasalahan tersebut pastinya akan menghambat penyampaian materi dari guru ke peserta didik. Kemampuan dasar membaca pada peserta didik sangat mempengaruhi keterampilan membaca mereka di tahap selanjutnya. Apabila peserta didik tidak menguasai kemampuan membaca pada tahap awal, dapat dijamin bahwa pencapaian prestasi belajarnya tidak optimal. Bahkan dapat diprediksi bahwa peserta didik tersebut bisa mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran lainnya karena ketidakmampuannya dalam memahami bacaan dari materi tersebut.

Berdasarkan wawancara bersama dengan Uswatul Khasanah, rendahnya kemampuan membaca peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk penerapan model pembelajaran yang tidak sesuai.⁷ Menurut Sri Wulan Anggraeni penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai akan berpengaruh terhadap kesulitan peserta didik dalam memahami konten pembelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan.⁸ Ada berbagai cara untuk mengatasi permasalahan ini, salah satu solusi untuk permasalahan ini adalah

⁶ Uswatul Khasanah, "Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas II", *Wawancara*, 20 Maret 2024.

⁷ *Ibid.*

⁸ Sri Wulan Anggraeni and Yayan Alpian, "Penerapan Metode Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar," *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2019): 181, <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.5086>.

dengan meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif jenis *Teams Games Tournament* (TGT).

Menurut Hamdani model pendekatan kooperatif jenis *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran yang mencakup semua aktivitas peserta didik tanpa memandang perbedaan status, mengaktifkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya, dan mencakup unsur permainan dan penguatan.⁹ Sedangkan *Teams Games Tournament* (TGT) menurut Hermawan yaitu model pembelajaran melalui pembentukan kelompok kecil yang mencakup empat hingga enam individu dari berbagai latar belakang akademik, gender, ras, atau suku.¹⁰ Jadi, bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) adalah model pembelajaran kooperatif yang menerapkan pendekatan permainan dengan membuat kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam individu untuk belajar dengan suasana yang lebih santai, sambil menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan dalam kegiatan belajar.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar menggunakan model *Teams Games Tournament* (TGT) terdapat 5 langkah yang meliputi pengaturan kelas, pembagian kelompok untuk belajar, kegiatan permainan, kompetisi, dan pemberian untuk kelompok dengan skor terbaik. Tujuan dari model *Teams Games Tournament* (TGT) adalah meningkatkan kolaborasi yang efektif di

⁹⁾ *Ibid.*, hal. 183.

¹⁰⁾ Nur Endah Hikmah Fauziyah and Indri Anugraheni, "Pengaruh Model Pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (2020): hal. 852, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/index>.

antara peserta didik dalam memecahkan masalah, mendukung peserta didik untuk mengembangkan sikap positif dalam pembelajaran, membantu peserta didik menerima berbagai pendapat dari teman sekelas, serta mendorong peserta didik supaya lebih terlibat dalam kegiatan belajar.

Model *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan model pembelajaran yang tergolong mudah digunakan dan menyenangkan karena seluruh peserta didik terlibat dalam model pembelajaran ini yang mencakup elemen permainan dan penguatan di mana peserta didik bertanding dengan anggota tim yang mempunyai tingkat pemahaman akademis yang setara sebagai perwakilan dari tim mereka. Peserta didik pertama-tama bekerja sama untuk menyelesaikan aktivitas sebagai kelompok dan kemudian salah satu peserta didik bersaing mewakili tim mereka melawan kelompok lain. Sebagai bagian dari model pembelajaran TGT, skor tim mereka ditingkatkan melalui kompetisi dengan anggota tim lain oleh peserta didik.

Menurut Sri Wulan Anggraeni dan Yayan Alpian penggunaan model pembelajaran TGT terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dasar bagi peserta didik kelas I SDN Muktiwari 02. Selain itu, aktivitas peserta didik selama pembelajaran juga meningkat, mereka lebih antusias dan bersemangat dalam proses belajar, bahkan bersaing untuk menjadi kelompok terbaik.¹¹ Elsa Mukti Sari, Anita Trisiana, dan Sarafuddin juga menjelaskan bahwa model pembelajaran TGT berkontribusi pada peningkatan kemampuan

¹¹⁾ Anggraeni and Alpian, "Penerapan Metode *Teams Games Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2019): hal. 181-193, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>.

membaca peserta didik dalam proses pembelajaran.¹² Kemudian menurut Nyoman Dantes, Ketut Dharsana, dan Sutrisna juga menjelaskan bahwa model TGT (*Teams Games Tournament*) terbukti efektif dalam menumbuhkan semangat belajar dan keterampilan membaca awal peserta didik kelas 2.¹³

Dari latar belakang yang telah disajikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II di MI Ma’arif Wotbuwono Klirong”**

B. Pembatasan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, pembatasan masalah akan dilakukan untuk menjaga fokus penelitian dan mencegah cakupan yang terlalu luas. Batasan masalah yang akan diterapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini akan difokuskan pada peserta didik kelas II di MI Ma’arif Wotbuwono Klirong.
2. Penelitian ini akan mengkaji penerapan model *Teams Games Tournament* (TGT) sebagai variabel independen (variabel x) dan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II sebagai variabel dependen (variabel y).

¹² Elsa Mukti Sari and Anita Trisiana, “Pengaruh Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) Terhadap Kemampuan Membaca Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SDN Gandekan Surakarta Tahun Pelajaran 2022 / 2023” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 20063–20070.

¹³ Nyoman Dantes and Ketut Dharsana, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dengan Media Kartu Kata untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca” *International Journal of Elementary Education* 1, no. 1 (2017): hal. 19–28.

3. Kemampuan membaca yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan terutama pada tingkat kelas II.
4. Penelitian dilakukan dalam batasan waktu tertentu untuk menghindari faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil.
5. Temuan penelitian ini akan berhubungan langsung dengan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) mempengaruhi keterampilan membaca awal peserta didik kelas II di MI Ma'arif Wotbuwono Klirong.

C. Perumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II di MI Ma'arif Wotbuwono Klirong sebelum penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT)?
2. Bagaimana kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II di MI Ma'arif Wotbuwono Klirong setelah penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT)?

D. Penegasan Istilah

1. Pengaruh

Hugiono dan Poerwanta mengartikan pengaruh sebagai dorongan atau bujukan yang memiliki sifat membentuk atau menghasilkan efek tertentu. Sementara Badudu dan Zain mengartikan pengaruh sebagai kekuatan yang

dapat menimbulkan terjadinya sesuatu, serta mampu menciptakan atau mengubah hal-hal yang lemah akibat dominasi orang lain. Louis Gottschalk mengartikan pengaruh sebagai efek yang konsisten dan membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia, baik secara individu maupun secara kolektif.¹⁴ Dari berbagai pendapat yang telah disampaikan, kesimpulan yang dapat diambil adalah pengaruh merupakan suatu dorongan atau kekuatan yang dapat membentuk, mengubah, atau mempengaruhi pikiran, perilaku, dan tindakan seseorang baik secara personal maupun kolektif.

2. Model Pembelajaran

Menurut Miils, model adalah representasi yang tepat dari proses aktual yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mengupayakan tindakan yang sesuai dengan model tersebut. Sementara Rusman menguraikan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang harus diterapkan oleh guru dan peserta didik untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.¹⁵ Dengan demikian, model dalam konteks ini merujuk pada bentuk atau pola yang tergambar dan disajikan oleh guru dari awal hingga akhir pembelajaran, serta dipakai sebagai acuan dalam pelaksanaan suatu proses atau kegiatan.

¹⁴⁾ Babadu, J. S dan Zain, "Kamus Umum Bahasa Indonesia", (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hal. 131

¹⁵⁾ Andi Sulistio dan Nik Haryanti, *Model Pembelajaran Kooperatif, cet pertama*, (Jawa Tengah: Eureke Media Aksara, 2022), hal. 1.

3. *Teams Games Tournament (TGT)*

Teams Games Tournament (TGT), yang dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards, merupakan model pembelajaran pertama yang diperkenalkan Johns Hopkins. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, turnamen akademik, kuis, dan sistem penilaian digunakan untuk mengevaluasi kemajuan individu, dengan peserta didik bersaing sebagai perwakilan tim mereka melawan anggota tim lain dengan kinerja akademik yang serupa. Model TGT melibatkan seluruh peserta didik tanpa memandang status, mengharuskan mereka memegang peran sebagai pengajar bagi teman sebayanya, dan mencakup komponen permainan dan penguatan.¹⁶

4. Kemampuan

Menurut Gagne, kemampuan adalah hasil belajar yang dapat diamati sebagai kekuatan atau kapasitas yang dimiliki seseorang setelah menyelesaikan proses pembelajaran atau aktivitas belajar. Kemampuan tersebut tercermin dalam perilaku yang ditunjukkan. Nurlatifah dan Sa'odah mendefinisikan kemampuan sebagai potensi atau keahlian seseorang dalam menguasai keterampilan dalam melakukan berbagai tugas dalam konteks pekerjaan atau penilaian terhadap tindakan seseorang yang diawali dengan tanggapan terhadap tujuan.¹⁷ Dari berbagai sudut pandang yang telah

¹⁶⁾ *Ibid.*, hal. 38.

¹⁷⁾ Mutia Alista Muslih, Sa'odah, and Najib Hasan, "Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 2 di SD Negeri Pekojan 02 Petang Kota Jakarta Barat," *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): hal. 68, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

diuraikan, kesimpulan yang dapat diambil adalah kemampuan merupakan hasil dari proses pembelajaran atau aktivitas belajar yang dapat diamati sebagai kekuatan atau kapasitas individu untuk menguasai keterampilan dalam melakukan berbagai tugas atau dalam konteks penilaian terhadap tindakan seseorang yang terkait dengan tujuan yang ditetapkan.

5. Membaca

Suryana menjelaskan bahwa kemampuan membaca terkait dengan beberapa aktivitas, seperti mengenal kata-kata, huruf abjad, mengaitkan kata dengan suara, dan membuat kesimpulan dari teks yang dipahami. Di lain pihak, Nuriadi dan Kurnia menyebutkan bahwa membaca merupakan suatu proses mental yang melibatkan kesiapan anak untuk melakukan tindakan membaca agar dapat mencapai pemahaman yang optimal dari teks yang dibacanya.¹⁸ Dari berbagai pendapat yang telah disampaikan, kesimpulan yang dapat diambil adalah membaca merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai kegiatan mental dan fisik mencakup pengenalan kata-kata dan huruf abjad, mengaitkan kata dengan suara, serta membuat kesimpulan dari teks yang dipahami.

6. Membaca Permulaan

Farida Rahim menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan fase pertama dalam proses membaca yang diajarkan pada kelas-kelas awal di sekolah dasar. Selain itu, menurut Alpian, membaca permulaan adalah fase

¹⁸⁾ Tri Nola Mulfiani and Syahrul Ismet, "Efektivitas Permainan Teka Teki Silang Modifikasi Terhadap Kemampuan Membaca," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 1 (2020): hal. 288, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/462/409>.

pertama dalam proses belajar membaca, yang harus dilalui sebelum seseorang dapat membaca dengan lancar. Dalam tahap ini, individu memulai dengan memahami huruf, lalu mengeja huruf untuk membentuk suku kata, dan akhirnya membentuk kata.¹⁹ Dari berbagai pendapat tersebut, kesimpulan yang dapat diambil adalah membaca permulaan merupakan suatu tahap awal dalam proses pembelajaran yang fokus utamanya adalah pengenalan huruf dan pembelajaran cara membaca yang menarik bagi anak, mengeja abjad menjadi suku kata yang akhirnya membentuk kata dan kalimat.

E. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II di MI Ma'arif Wotbuwono Klirong sebelum penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT).
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II di MI Ma'arif Wotbuwono Klirong setelah penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT).

¹⁹⁾ Mutia Alista Muslih, Sa'odah, and Najib Hasan, Op.Cit., hal. 68.

F. Kegunaan Penelitian

Secara keseluruhan, berikut adalah beberapa kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk memperluas pemahaman mengenai model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) yang dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik.
- b. Temuan dan analisis dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan membawa efek positif pada peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II, yang pada gilirannya akan memperbaiki prestasi belajar mereka.

b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) yang lebih optimal dan lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 2) Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran di kelas guna mencapai hasil yang lebih baik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar pertimbangan dalam kebijakan peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya untuk keterampilan membaca permulaan, dengan menyediakan fasilitas pembelajaran yang lebih efektif.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan pedoman bagi peneliti selanjutnya, khususnya pada aspek pembelajaran membaca permulaan atau penggunaan model *Teams Games Tournament* (TGT).